KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi ISSN: 2622-8750 (Cetak)
Volume 9, Nomor 2, Desember 2025: 256 – 269 ISSN: 2503-3468 (*Online*)
kabanti.antropologi@uho.ac.i

PEREMPUAN DAN KAPITALISME
WOMAN AND CAPITALISM

[1] Nur Indah Amelia, [2]Ashmarita
[1,2,,] Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Tridarma, Anduonohu Jl.H.E.A. Mokodompit ,Kendari, 93232,Indonesia
*Email Korespondensi : amel.indah@gmail.com

ABSTRACT

This research is entitled "Women and Capitalism The purpose of this study was to determine and describe how the implications of the entry of peeled crab processing plan on people's lives especially in women lives who working at the plan. And this research uses the theory of the will to improve by Tania Murray Li, and The research method used in this research is descriptive qualitative with a feminist ethnographic approach. The results of this study indicate that the implications of the entry of peeled crab processing factories on people's lives are changes in livelihoods, lifestyles, environmental conditions, economic improvement, as well as the entry of the capitalist system which causes the exploitation of female labor. The wages received by workers are not proportional to the tight working hours charged, especially for overtime wages which are only paid with instant noodles. In addition, workers are also bound by debts to factory owners and unwritten rules made by factory owners. While working, the workers are not provided with facilities in the form of lunch, gloves that can protect their hands from sores and itching, and medicine if their hands are injured and itchy.

Keyword : *labor, women, capitalism, exploitation*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Perempuan dan Kapitalisme". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta mendeskripsikan bagaimana implikasi masuknya pabrik pengolahan kepiting kupas terhadap kehidupan masyarakat terutama pada kehidupan perempuan yang bekerja pada pabrik tersebut. Penelitian ini menggunakan teori the will to improve oleh Tania Murray Li, adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi feminis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implikasi masuknya pabrik pengolahan kepiting kupas terhadap kehidupan masyarakat adalah terjadinya perubahan mata pencaharian, gaya hidup, kondisi lingkungan,

peningkatan ekonomi, serta masuknya sistem kapitalisme yang menyebabkan eksploitasi terhadap tenaga perempuan. Upah yang diterima para buruh tidak sebanding dengan padatnya jam kerja yang dibebankan, terutama pada upah lembur yang hanya dibayar dengan mie instan. Selain itu, para buruh juga terikat oleh utang kepada pemilik pabrik serta aturan tidak tertulis yang dibuat pemilik pabrik. Selama bekerja, para buruh tidak diberi fasilitas berupa makan siang, kaos tangan yang dapat melindungi tangan mereka dari luka dan rasa gatal, serta obat – obatan jika tangan mereka luka dan gatal.

Kata Kunci : Perempuan, Buruh, Kapitalisme, Eksploitasi

PENDAHULUAN

Penindasan dan eksploitasi terhadap tenaga pekerja kelas menengah dan bawah akan selalu ada seiring dengan tumbuh suburnya kapitalisme di Indonesia. Kapitalisme pada akhirnya tidak hanya mengubah mata pencaharian tetapi juga telah mengubah budaya masyarakat terutama pada masyarakat petani dan nelayan (Li, 2014. Attamimi, dkk, 2018, Khotimah, 2019). Bahkan menurut Li (2014), kapitalisme yang awalnya hadir sebagai harapan hidup baru sebagian besar masyarakat pekerja kelas bawah, berubah menjadi hubungan ketergantungan yang canggung antara pekerja dan pemilik modal sehingga membentuk lingkaran setan yang nyaris tak terputus. Tidak hanya itu, kapitalisme juga telah masuk sampai ke persoalan gender. Alih – alih sebagai wujud dari emansipasi, kapitalisme nyatanya telah menjadikan perempuan memikul beban ganda, serta mengeksploitasi tenaga perempuan lebih banyak dengan upah yang lebih rendah dibandingkan dengan laki - laki.

Hal tersebut dirasakan hampir seluruh pekerja perempuan kelas bawah di Indonesia, salah satunya terjadi pada perempuan – perempuan yang bekerja di pabrik pembekuan ikan di Sulawesi Selatan. Mereka dipekerjakan pada pabrik tersebut dengan status kontrak yang sangat rentan terhadap pemutusan hubungan kerja (PHK) dan diberi upah yang sangat rendah. Selain itu, mereka juga tidak memperoleh hak cuti hamil dan melahirkan. Tidak sampai disitu, untuk mendapat upah tambahan mereka harus mencurahkan waktu dan tenaga lebih banyak. Bahkan tak jarang membawa pekerjaan mereka ke rumah dengan alasan agar dapat mengurus anak dan suami sekaligus (Salama, 2012).

Berbeda dengan kasus di atas, di Desa Bangko, kapitalisme telah menyebabkan pergeseran mata pencaharian sehingga perempuan – perempuan yang pada awalnya bekerja sebagai pencari kerang dan ikan kini bekerja pada pabrik pengolahan kepiting kupas di Desa Bangko Kecamatan Maginti, Kabupaten Muna Barat serta mengalami hal yang lebih berat. Selain tenaga yang di eksploitasi sebab mendapat upah yang rendah dengan jam kerja padat serta upah lembur yang hanya dibayar dengan mie instan, mereka juga berada dalam cengkraman utang kepada pemilik modal dalam hal ini pemilik pabrik pengolahan kepiting kupas tersebut. Tidak hanya itu, mereka juga kerap kali mendapat ancaman pecat jika terlambat datang bekerja sedangkan mereka membutuhkan pekerjaan itu untuk

membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga disamping harus melunasi utang kepada pemilik pabrik. Selain itu jika mereka dipecat maka akan berdampak pula pada suami atau orang tua mereka yang bekerja sebagai nelayan penangkap kepiting. Apabila mereka tidak lagi bekerja di pabrik tersebut maka suami atau orang tua mereka juga tidak dapat menjual hasil tangkapannya kepada pemilik pabrik.

Perempuan – perempuan yang bermukim di Desa Bangko sebenarnya sudah tidak ingin bekerja pada pabrik tersebut sebab dalam pengerjaannya, pengelolaan kepiting kupas membutuhkan ketelitian dan waktu yang tidak sedikit sedangkan mereka harus tetap mengurus anak dan suami. Hal ini menyebabkan sebagian dari mereka kerap kali datang terlambat. Selain itu, upah lembur yang hanya dibayar dengan mie instan, serta jam kerja yang terlalu mengikat, juga menjadi alasan mereka sudah tidak ingin bekerja. Apa yang mereka alami tidak lain disebabkan oleh budaya patriarki yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat Desa Bangko sejak dulu. Budaya patriarki tersebut pada kenyataannya telah menempatkan posisi laki – laki lebih superior dibandingkan perempuan. Hal itu seringkali menyebabkan perempuan sangat mudah dieksploitasi oleh laki – laki. Tidak hanya itu, mereka juga mengeluhkan tangan yang selalu gatal dan luka akibat dari reaksi alergi sedangkan pemilik pabrik tidak memberikan fasilitas yang memadai untuk melindungi diri dari rasa gatal tersebut.

Apa yang dialami oleh mereka semakin diperparah dengan kenyataan bahwa pemerintah Desa Bangko memiliki keberpihakan penuh atas beroperasinya pabrik tersebut tanpa memperhatikan nasib para pekerjanya serta dampak lain yang telah dan akan ditimbulkan. Terlepas dari persoalan – persoalan tersebut, pilihan mereka untuk tetap bekerja pada pabrik pengolahan kepiting kupas merupakan langkah besar yang digunakan untuk membantu meningkatkan ekonomi keluarga. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui dan mendeskripsikan implikasi masuknya pabrik pengolahan kepiting kupas terhadap kehidupan masyarakat di Desa Bangko Kecamatan Maginti.

Kapitalisme merupakan sebuah teknik pertukaran kekayaan yang terhimpun oleh pemilik pribadi untuk mendapatkan keuntungan, distribusi dan produksi. Selain itu, kapitalisme merupakan sebuah cara atau metode yang dirancang dalam rangka mendorong pengembangan profitabel yang mengarah pada skala nasional dan internasional. Wajah kapitalisme saat ini sangat jauh berbeda dengan kapitalisme saat pertama kali hadir di tengah – tengah masyarakat. Konsep kapitalisme beranggapan bahwa di dalam metodenya ada desiminasi pemasukan dan pembagian harta yang menyeluruh serta sama rata. Akan tetapi kapitalisme yang ada saat ini ialah konsep kapitalisme yang sudah berubah bentuk menjadi lebih monopolistik (Agustiati, 2010, Hasan, dkk, 2020, Setyoutomo, 2015).

Praktik hubungan kerja kontrak merupakan hubungan kerja yang paling banyak menguntungkan pemilik modal dan juga paling banyak merugikan buruh terutama bagi buruh perempuan. Praktik hubungan kerja ini pada kenyataannya telah menciptakan kondisi kerja yang eksploitatif dan diskriminatif, pasalnya para buruh mendapat upah yang tidak seimbang dengan jam kerja yang diberikan. Bagi buruh perempuan, kondisi yang mereka alami lebih berat sebab seringkali terjadi

kesenjangan pemberian upah dimana upah yang mereka dapatkan lebih rendah daripada buruh laki – laki meski apa yang mereka kerjakan merupakan hal yang sama. Kondisi ini sangat perlu diperbaiki agar terjadi keseimbangan terpenuhinya kepentingan buruh, pemilik pabrik, dan pemerintah. Pemerintah sebagai penentu kebijakan merupakan aktor utama yang harus berperan dalam menciptakan keseimbangan tersebut (Tjandraningsih, dkk. 2010, Wijayanti, 2010, Fuaida, 2018, Nanda, 2014, Rahmawati, dkk. 2013, Marcoes, 2014).

Kehadiran kawasan industri di Desa Lojikobong Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka berimplikasi pada perubahan perilaku masyarakat disekitarnya, termasuk pada kehidupan ekonomi. Perubahan tersebut terlihat dari gaya hidup masyarakat yang ditunjukkan pada perilaku konsumtif. Hal itu terjadi karena setelah masuknya industri, secara otomatis membuka peluang kerja bagi masyarakat setempat. Kemudian para pekerja pabrik selain mendapatkan gaji pokok, juga mendapatkan penghasilan dari kerja lembur serta kebijakan-kebijakan lain dari pabrik yang menguntungkan. Sehingga dengan adanya kemudahan tersebut memberikan peluang bagi pekerja untuk berperilaku konsumtif. Perilaku tersebut mereka tunjukkan dengan tujuan meningkatkan status sosial sehingga keberadaan mereka mendapat pengakuan di masyarakat (Khozim, dkk. 2020).

Pada penelitian ini menggunakan teori The Will To Improve oleh Tania Murray Li. Tania Murray Li dalam bukunya yang berjudul "The Will To Improve" menjelaskan tentang bagaimana kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk mendatangkan kesejahteraan kepada masyarakat tetapi pada kenyataannya justru memunculkan masalah baru dan semakin menjerumuskan mereka pada kemiskinan. Hal tersebut dikemukakan Li dari apa yang dialami oleh masyarakat yang bermukim disekitar kawasan Taman Nasional Lore Lindu di Provinsi Sulawesi Tengah.

Masyarakat yang bermukim disekitar kawasan Taman Nasional Lore Lindu, pada awalnya menduduki dua wilayah yakni wilayah Lembah dan wilayah Gunung. Masyarakat yang tinggal di wilayah Gunung hidup berpindah – pindah dengan bergantung pada hasil hutan dan juga tidak memiliki identitas suku yang tegas, dan multibahasa sehingga dengan itu mereka dianggap sebagai masyarakat yang masih terbelakang. Sedangkan masyarakat yang tinggal di wilayah Lembah, dalam setiap desa terdapat tetua, ahli – ahli ritus, bangsawan, masyarakat biasa, budak, serta status sosial yang dapat diukur dari jumlah kepemilikan kerbau. Kondisi masyarakat pegunungan dan lembah mulai berubah ketika kebijakan pemerintah dan 'wali masyarakat' memindahkan secara paksa masyarakat yang tinggal di wilayah Gunung untuk tinggal di wilayah lembah.

Kebijakan tersebut dilakukan dengan alasan untuk memperbaiki pola kehidupan masyarakat Gunung yang berpindah – pindah dan dinilai dapat menyebabkan kerusakan hutan. Selain itu, keberadaan yang sulit diakses menyebabkan wali masyarakat tidak berhasil mengontrol kegiatan

mereka dan penarikan pajak. Kebijakan ini awalnya dimaksudkan untuk mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakat yang bermukim di wilayah Gunung, tetapi pada kenyataannya justru mendatangkan masalah baru. Alih – alih mendatangkan kesejahteraan hidup, masyarakat justru semakin terjerumus dalam kemiskinan sebab tidak mampu beradaptasi dengan masyarakat yang telah lama tinggal di wilayah Lembah serta diperparah dengan kemapuan mereka yang terbatas.

Apa yang dikemukakan oleh Li, selaras dengan apa yang dialami oleh masyarakat yang bermukim di Desa Bangko Kecamatan Maginti meski direspresentasikan dengan apa yang telah dialami oleh masyarakat disekitar Taman Nasional Lore Lindu. Kebijakan pemerintah setempat untuk memberikan izin dan penarikan pajak terhadap beroperasinya pabrik pengolahan kepiting kupas dengan dalih menciptakan lapangan kerja serta kehidupan yang lebih layak sehingga dengan itu dapat mendatangkan kesejahteraan hidup bagi masyarakat, pada kenyataannya telah menciptakan masalah baru. Sejak memberikan izin, pemerintah setempat sama sekali tidak pernah melihat apa yang tengah dialami oleh masyarakat yang bekerja pada pabrik tersebut. Bukannya mendapatkan kesejahteraan, masyarakat yang bekerja pada pabrik tersebut justru semakin terjerumus dalam kemiskinan. Selain mendapat upah yang rendah dengan jam kerja yang sangat padat, serta upah lembur yang hanya dibayar dengan mie instan, mereka juga terikat oleh utang kepada pemilik pabrik.

Tidak hanya masalah kemiskinan, masalah kesehatan juga turut menimpa mereka ditengah tingginya resiko kerja yang mereka hadapi. Aktivitas para perempuan yang bekerja pada pabrik tersebut yang setiap harinya bersentuhan secara langsung dengan kepiting, menyebabkan tangan mereka selalu luka dan gatal. Kondisi tersebut pada kenyataannya tidak mendapat perhatian dari pemilik pabrik, terbukti dengan pemilik pabrik tidak memberikan fasilitas pengobatan yang layak serta alat untuk melindungi diri agar tidak lagi mengalami luka dan gatal. Berbagai hal yang dialami oleh masyarakat Desa Bangko sangat jauh dari kata sejahtera yang dijanjikan oleh pemerintah setempat atas kebijakan – kebijakan yang telah mereka tetapkan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi feminis, dimana segala hal yang terdapat dalam penelitian ini bersumber pada sudut pandang perempuan dan juga berdasarkan apa yang benar – benar dialami oleh perempuan. Menurut Reinharz (1992) dalam bukunya "Feminist Methods in Social Research", etnografi feminis merupakan metode etnografi yang setidaknya

memiliki tiga tujuan yakni, mendokumentasikan kehidupan dan aktivitas perempuan, untuk memahami pengalaman perempuan dari perspektif perempuan sendiri, dan untuk mengkonseptualisasikan perilaku perempuan sebagai ekspresi mereka dalam konteks sosial dalam kerangka relasi gender.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori the will to improve oleh Tania Murray Li serta dipaparakan ke dalam kata-kata maupun kalimat sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat menjawab masalah – masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak pabrik pengolahan kepiting kupas tersebut berdiri, telah membawa banyak perubahan yang pastinya sangat dirasakan oleh masyarakat setempat. Perubahan tersebut antara lain, perubahan mata pencaharian, perubahan ekonomi yang sepintas terlihat semakin meningkat, perubahan gaya hidup masyarakat khususnya bagi mereka yang bekerja pada pabrik pengolahan kepiting kupas, serta mulai masuknya sistem kapitalisme dalam kehidupan mereka. Tak lupa pula permasalahan terhadap kondisi lingkungan juga dirasakan masyarakat sejak pabrik tersebut hadir ditengah – tengah pemukiman mereka.

Perubahan Mata Pencaharian

Implikasi dari masuknya pabrik pengolahan kepiting kupas terhadap kehidupan masyarakat di Desa Bangko Kecamatan Maginti, Kabupaten Muna Barat adalah berubahnya mata pencaharian terutama bagi mereka yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Pada awalnya, sebelum pabrik tersebut masuk ke Desa Bangko, masyarakatnya didominasi oleh mata pencaharian sebagai nelayan penangkap ikan. Tetapi kemudian berubah menjadi nelayan penangkap kepiting setelah pabrik tersebut masuk. Perubahan mata pencaharian ini didasari selain karena jika menjadi nelayan penangkap kepiting lebih mudah dari menangkap ikan dan wilayah pencariannya juga cenderung lebih dekat dari pemukiman mereka. Penghasilan yang didapatkan dari hasil menangkap kepiting juga lebih jelas meskipun masih bergantung pada jumlah kepiting yang di dapatkan, sebab setiap hari pemilik pabrik akan membeli kepiting yang telah ditangkap oleh para nelayan.

Harga kepiting yang dijual oleh nelayan kepada pemilik pabrik hingga penelitian ini dilakukan adalah Rp. 35.000 per kilo gram (Kg). Kepiting yang berhasil mereka tangkap jumlahnya juga tidak menentu tergantung dari keadaan iklim. Kepiting biasanya akan banyak jumlahnya saat musim penghujan, sebab pada saat itu terjadi peningkatan volume air laut. Kepiting yang ditangkap oleh nelayan setempat berjenis rajungan, yaitu kepiting yang lebih banyak ditemukan di laut dengan kedalaman kurang lebih 65 meter. Kepiting yang memiliki nama latin *Portunidae* ini banyak dinikmati karena dagingnya lebih banyak dan lebih tebal dari

kepiting jenis lain dengan rata – rata bobotnya 150 gram dan dapat hidup hingga ukuran 18 cm.

Kandungan gizi yang terdapat pada kepiting jenis rajungan ini hampir sama dengan kepiting jenis lain, tetapi yang membedakan adalah kandungan protein rajungan yang lebih banyak dibanding kepiting jenis lain. Selain itu, kepiting rajungan ini juga memiliki kandungan kolesterol yang lebih rendah jika dibandingkan dengan kepiting jenis lainnya. Sehingga membuat kepiting jenis ini masih sangat aman untuk dikonsumsi bagi para penderita penyakit kolestrol tinggi tetapi dengan jumlah yang tentunya masih perlu dibatasi. Dengan fakta tersebut tidak heran jika kepiting jenis rajungan terutama yang berasal dari Desa Bangko sangat banyak diincar oleh konsumen, tidak hanya di Indonesia bahkan sampai ke Mancanegara. Nelayan – nelayan penangkap kepiting di Desa Bangko Kecamatan Maginti hingga penelitian ini dilakukan, umumnya masih menggunakan alat tangkap tradisional yakni *Bubu* dan dibuat sendiri oleh istri atau anak perempuan mereka.

Selain dialami oleh para nelayan seperti yang diungkapkan oleh bapak Si Epu sebelumnya, perubahan mata pencaharian juga dialami oleh para perempuan baik yang sudah menikah maupun belum menikah. Sebelum pabrik CV. Mini Plan Pulau Bangko masuk, para perempuan terutama yang sudah menikah bekerja sebagai pencari kerang dan juga membantu mengelola serta memasarkan hasil tangkapan suaminya yang berpenghasilan tidak tetap dan cenderung lebih rendah. Tetapi setelah pabrik tersebut masuk ke Desa Bangko, sebagian besar perempuan bekerja pada pabrik pengolahan kepiting kupas.

Meskipun pada akhirnya penghasilan yang didapatkan oleh mereka tidak menentu, tergantung dari banyaknya jumlah kepiting yang dikerjakan. Namun penghasilan yang mereka dapatkan jika dirata – ratakan kurang lebih Rp. 200.000 hingga Rp. 300.000 per minggu.

Perubahan Ekonomi Dan Gaya Hidup

Selain berimplikasi pada berubahnya mata pencaharian masyrakat, masuknya pabrik pengolahan kepiting kupas CV. Mini Plan Pulau Bangko juga telah membantu meningkatkan perekonomian Desa Bangko dan masyarakat terutama bagi mereka yang bermata pencaharian sebagai nelayan, sebab kepiting yang digunakan oleh pabrik seluruhnya dibeli dari para nelayan. Selain meningkatkan pendapatan nelayan, hadirnya pabrik tersebut juga telah membuka lapangan pekerjaan bagi kaum perempuan sehingga dengan itu telah menjadikan mereka lebih produktif. Hal itu merupakan salah satu langkah dalam mengupayakan pemberdayaan terhadap perempuan, seperti yang telah dijelaskan oleh Bapak Si Hayal, Kepala Desa Bangko Kecamatan Maginti. Dengan kata lain, pabrik tersebut telah memanfaatkan sumber daya alam (SDA) serta sumber daya manusia (SDM) yang terdapat di Pulau Bangko dengan sangat baik dan akan mendorong peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat.

Meskipun telah menyebabkan peningkatan terhadap perekonomian masyarakat, masuknya pabrik pengolahan kepiting kupas di sisi lain juga telah berdampak pada berubahnya gaya hidup masyarakat yang dulunya hidup dalam

kesederhanaan sesuai dengan kondisi lingkungannya kemudian berubah menjadi lebih konsumtif terutama bagi mereka yang bekerja pada pabrik tersebut. Perubahan tersebut salah satunya terlihat dari banyaknya masyarakat yang memiliki mesin cuci dan lemari es di dalam rumahnya. Kedua barang elektronik tersebut sebenarnya tidak mereka butuhkan bahkan tidak cocok jika digunakan di wilayah Desa Bangko, mengingat pada saat penelitian ini dilakukan, belum ada listrik dari pemerintah yang masuk ke Desa Bangko selain dari tenaga surya.

Hal ini terjadi karena mereka telah mendapat penghasilan yang tetap setiap minggunya dari pabrik meski jumlahnya tidak menentu, tergantung dari banyaknya kepiting yang mereka kerjakan. Selain itu, adanya kemudahan yang diberikan oleh pemilik pabrik kepada para pekerjanya untuk mencicil berbagai barang kebutuhan rumah tangga termasuk juga barang elektronik tersebut, juga menjadi penyebab mereka memiliki gaya hidup konsumtif. Perilaku tersebut juga mereka lakukan dengan tujuan meningkatkan status sosial agar kehadirannya mendapatkan pengakuan di masyarakat karena akan dinilai telah memiliki kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

Selain berbagai perubahan yang telah dijelaskan sebelumnya, beberapa masyarakat Desa Bangko menuturkan bahwa perubahan lain yang terjadi setelah pabrik pengolahan kepiting kupas tersebut hadir di tengah – tengah pemukiman mereka adalah berubahnya kondisi lingkungan yang menjadi semakin tercemar. Perubahan kondisi lingkungan diakibatkan oleh limbah cangkang kepiting yang dihasilkan oleh pabrik. Bahkan hingga penelitian ini dilakukan, terdapat lima pabrik pengolahan kepiting kupas dengan sistem kerja yang sama. Sehingga limbah cangkang kepiting tidak hanya bersumber dari pabrik CV. Mini Plan Pulau Bangko saja, tetapi juga berasal dari pabrik lainnya. Banyaknya limbah kulit kepiting ini telah mengganggu pemandangan dan juga menimbulkan bau tak sedap yang setiap hari dirasakan oleh masyarakat setempat dan sudah sangat mengganggu.

Kapitalisme : Eksploitasi Perempuan

Masuknya pabrik pengolahan kepiting kupas yang pada awalnya membawa harapan akan kesejahteraan serta peningkatan taraf hidup masyarakat, pada kenyataannya turut serta menghadirkan ruh kapitalisme. Masyarakat Desa Bangko, terutama kaum perempuan yang paling merasakan hal tersebut. meski memang tidak dapat dipungkiri, hadirnya pabrik tersebut juga telah membawa peningkatan kondisi perekonomian bagi Desa Bangko dan masyarakatnya serta telah menjadikan para perempuan khususnya yang bekerja pada pabrik menjadi lebih produktif. Tetapi di lain sisi, para perempuan yang memilih bekerja pada pabrik pengolahan kepiting kupas CV. Mini Plan Pulau Bangko dengan harapan ingin meningkatkan pendapatan ekonomi, nyatanya mengalami eksploitasi yang bahkan mereka sendiri tidak menyadari bahwa mereka sedang dieksploitasi. Hal itu diakibatkan oleh himpitan ekonomi serta minimnya pengetahuan yang mereka miliki. Perubahan mata pencaharian dari mencari kerang hingga menjadi buruh pabrik, membuat mereka memiliki pola hidup yang juga berubah. Pada awalnya jam kerja mereka saat menjadi pencari kerang lebih fleksibel, akhirnya berubah dengan jam kerja lebih teratur, lebih padat, dan pastinya lebih mengikat. Eksploitasi

tenaga mereka sangat terlihat ketika jam kerja dan resiko dari pekerjaan mereka tidak sebanding dengan upah yang diterima.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, upah yang mereka terima tergantung dari banyaknya kepiting yang dikerjakan tetapi jika dirata – ratakan penghasilan yang mereka terima adalah Rp. 200.000 hingga Rp. 300.000 per minggu dan jika dikalkulasikan dalam sebulan tidak lebih dari Rp. 1.000.000. Upah yang mereka terima sangat tidak sebanding dengan jam kerja yang telah dibebankan. Padahal seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa penghasilan yang didapatkan pemilik pabrik jika dirata – ratakan dapat mencapai 135 juta rupiah per bulannya. selain itu, mereka juga tidak menerima fasilitas berupa jatah makan siang serta upah lembur. Jika mereka harus lembur, mereka hanya akan diberi upah 1 bungkus mie instan dengan sistem jika dalam seminggu mereka selalu lembur maka pemberian upah berupa 1 bungkus mie instan tersebut hanya diberikan paling banyak 3 kali.

Dari fakta tersebut, nampak jelas bahwa pabrik pengolahan kepiting kupas tersebut melakukan eksploitasi terhadap para pekerjanya dengan menerapkan jam kerja yang sangat padat yakni dari pagi pukul 08.00 WITA hingga pukul 17.00 WITA serta tidak sesuai dengan upah yang diberikan. Selain itu, mereka juga tidak diberi jatah makan siang sehingga jika waktunya makan siang mereka akan pulang ke rumah masing – masing. Jika terpaksa harus lembur hingga pukul 01.00 WITA dini hari, mereka hanya akan diberi upah 1 bungkus mie instan. Selain permasalahan upah serta jam kerja yang tidak sebanding, masalah lain yang juga dialami para perempuan selama bekerja adalah ancaman pecat dari pemilik pabrik. Bukannya mendapat suasana yang nyaman dalam bekerja, mereka juga kerap kali mendapat ancaman pecat dari pemilik pabrik jika datang terlambat dengan atau tanpa menggunakan alasan apapun. Mereka datang terlambat disebabkan karena sebelum berangkat kerja, terlebih dahulu mereka harus mengurus rumah, anak, serta suami, seperti yang telah dijelaskan oleh Ibu Si Uda. Meski keadaan itu telah menciptakan suasana yang tidak nyaman dalam bekerja, mereka tetap memilih bertahan sebab takut akan kehilangan mata pencaharian.

Selain takut akan kehilangan mata pencaharian, mereka juga takut jika dipecat maka akan berdampak pula pada hilangnya mata pencaharian suami atau orang tua mereka. Sebab ada aturan tidak tertulis yang dibuat oleh pemilik pabrik yakni, jika tidak lagi bekerja pada pabrik sebagai pengupas kepiting, maka suami ataupun orang tua mereka yang bekerja sebagai nelayan tidak boleh lagi menjual hasil tangkapannya kepada pemilik pabrik. ancaman pecat dari pemilik pabrik kerap kali menghantui para buruh perempuan. Ketakutan akan kehilangan mata pencaharian juga dibarengi dengan ketakutan mereka terhadap aturan tidak tertulis yang dibuat oleh pemilik pabrik dan akan berimbas pada hilangnya mata pencaharian suami atau orang tua mereka yang bekerja sebagai nelayan penangkap kepiting. Meski sudah tidak nyaman lagi dalam melakukan pekerjaannya, para buruh perempuan pada akhirnya tidak memiliki pilihan lain sebab mereka telah terikat dengan aturan yang dibuat oleh pemilik pabrik tersebut. Selain itu, faktor ekonomi juga turut mempengaruhi mereka sehingga memilih tetap bertahan

menjadi buruh pabrik. Selain mengeksploitasi tenaga perempuan lebih banyak dengan upah yang tidak sebanding serta kerap kali memberi ancaman pecat, pemilik pabrik juga menerapkan sistem utang yang membuat para buruh perempuan semakin terikat.

Selain memiliki pabrik pengolahan kepiting kupas yang beroperasi, rupanya pemilik pabrik juga memiliki sebuah toko serbaguna yang menjual berbagai macam kebutuhan mulai dari pakaian, makanan siap saji, sembako, alat elektronik seperti ponsel pintar, pulsa, hingga alat – alat rumah tangga lainnya. Dari toko tersebutlah, para pekerja dapat mengambil berbagai barang dengan sistem utang dan dapat dicicil pada saat gajian, seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Harga yang dipatok oleh pemilik pabrik terhadap setiap barang yang dicicil akan dinaikkan hingga dua kali lipat dari harga normal. Tidak hanya mengutang barang, para buruh juga kerap kali meminjam uang dalam jumlah yang cukup banyak kepada pemilik pabrik dengan berbagai alasan. Beberapa alasan yang membuat para buruh terpaksa meminjam uang antara lain, biaya melahirkan, biaya sekolah anak, dan biaya pernikahan. Dengan begitu, penghasilan yang diterima oleh para buruh setiap minggunya tidak pernah utuh karena sudah dipotong dengan biaya cicilan barang yang telah diambil dan juga untuk membayar utang pinjaman uang kepada pemilik pabrik.

Dalam memberi pinjaman berupa barang ataupun uang kepada para buruh, pemilik pabrik juga menaikkan harga barang menjadi dua kali lipat serta pinjaman uang dengan bunga sebanyak 10%. Tidak hanya dengan alasan yang telah dijelaskan pada wawancara di atas, mereka memutuskan untuk mengambil barang dengan sistem utang kepada pemilik pabrik diakibatkan karena upah mereka yang sangat sedikit dan hanya cukup untuk membeli makan sehari – hari. Tidak hanya untuk keperluan makan, kebutuhan lainnya juga harus terpenuhi. Para buruh yang memiliki utang kepada pemilik pabrik baik berupa barang atau uang, tidak pernah menerima upah mereka secara penuh sebab harus dipotong untuk membayar utang. Dengan begitu, uang yang digunakan oleh pemilik pabrik untuk memberikan gaji kepada para buruh hanya berputar kepadanya. Hal ini merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh pemilik pabrik untuk mengikat para buruh selain memberikan ancaman pecat, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal tersebut juga merupakan strategi pemilik pabrik untuk mengeluarkan modal sekecil – kecilnya dan memperoleh keuntungan yang sebesar – besarnya.

Permasalahan lain yang dialami para buruh perempuan selama bekerja di pabrik CV. Mini Plan Pulau Bangko adalah mereka tidak mendapatkan fasilitas kesehatan dan perlindungan keselamatan dalam bekerja. Hal tersebut terbukti saat peneliti melakukan pengamatan di dalam pabrik dan melihat para buruh yang bekerja sebagai pengupas cangkang kepiting, tidak menggunakan sarung tangan atau semacamnya untuk melindungi tangan mereka. Selain dari pengamatan yang telah dilakukan peneliti, hal tersebut juga terbukti dari beberapa pekerja yang mengeluhkan tangan yang selalu gatal bahkan terkadang sampai luka – luka akibat terlalu lama bersentuhan secara langsung dengan cangkang kepiting. Meski begitu, dari pihak pemilik pabrik tidak juga memberikan fasilitas yang dapat melindungi mereka dari rasa gatal tersebut. Seperti memberikan sarung tangan berbahan *Latex*

Nitrile yang dapat melindungi tangan mereka dari rasa gatal dan luka, atau memberikan obat kepada para pekerjanya saat terjadi luka atau gatal – gatal. Karena tidak mendapatkan fasilitas kesehatan yang memadai, sehingga membuat mereka memilih alternatif lain. Adapun alternatif yang seringkali digunakan para buruh dalam mengobati luka dan rasa gatal tersebut salah satunya dengan menggunakan air panas dan minyak tanah.

Selain tidak memerlukan biaya yang banyak, penggunaan minyak tanah juga dapat mempercepat penyembuhan, seperti yang telah dijelaskan oleh Samuria. Meski penggunaan air panas dan minyak tanah sangat cepat dalam proses penyembuhan, tetapi jika ditelaah kembali penggunaan air panas dan minyak tanah dalam jangka panjang untuk pengobatan luka dapat memiliki efek samping yang cukup berat bagi kesehatan. Meskipun pada saat peneliti melakukan penelitian ini tidak menemukan adanya buruh pabrik yang telah merasakan efek samping dari penggunaan minyaak tanah sebagai pengobatan luka, tetapi minyak tanah tersebut secara ilmiah lambat laun akan menimbulkan beberapa efek samping. Adapun efek samping yang ditimbulkan dari penggunaan minyak tanah untuk pengobatan luka dalam jangka panjang antara lain, dapat menyebabkan gangguan jantung, penurunan fungsi imun, bahkan menyebabkan kematian. Keadaan ini membuat mereka bukannya mendapatkan kesejahteraan serta peningkatan taraf hidup menjadi lebih baik, mereka hanya semakin terjerumus dalam kemiskinan bahkan ditengah pekerjaan yang resikonya dapat mengancam kesehatan dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa masuknya pabrik pengolahan kepiting kupas CV. Mini Plan Pulau Bangko turut serta membawa ruh kapitalisme masuk ke kehidupan masyarakat Desa Bangko. Pabrik yang pada awalnya menjadi harapan hidup baru masyarakat, tetapi tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Bukannya mendatangkan kesejahteraan hadirnya pabrik tersebut semakin menjerumuskan mereka ke dalam pusaran kemiskinan hingga jauh dari kata sejahtera. Tentunya, yang paling merasakan hal tersebut adalah kaum perempuan. Para perempuan di Desa Bangko mengalami eksploitasi tenaga kerja sebab upah yang diberikan, terutama pada upah lembur yang hanya dibayar dengan mie instan sangat tidak sebanding dengan jam kerja yang dibebankan, serta resiko kerja yang mereka hadapi. Meski resiko kerja yang mereka hadapi tinggi, pihak pabrik tidak memberikan fasilitas yang memadai kepada seluruh pekerja dan memberi obat jika tangan pekerjanya luka atau gatal akibat bersentuhan dalam waktu yang cukup lama dengan cangkang kepiting.

Selain itu, mereka juga kerap kali mendapat ancaman pecat dari pemilik pabrik. Meski sudah tidak nyaman dan ingin berhenti bekerja, mereka terpaksa tetap bertahan sebab telah terikat oleh utang serta aturan yang dibuat pemilik pabrik. Selain mendapat eksploitasi dari pabrik, mereka juga mendapatkan eksploitasi dari suami atau orang tua mereka berupa paksaan untuk tetap bekerja pada pabrik tersebut meski sebenarnya mereka sudah tidak ingin bekerja. Penindasan dan eksploitasi yang dialami oleh para buruh perempuan semakin

diperparah dengan dengan kenyataan bahwa pemerintah Desa Bangko memiliki keberpihakan penuh atas beroperasinya pabrik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Agustiati. (2010). *Sistem ekonomi kapitalisme*. Jurnal Akademia Universitas Tadulako, 1(2), 152–166.

Attamimi, et al. (2018). *Kelas dan ketimpangan struktural masyarakat nelayan di Kota Ambon*. Jurnal Sosiologi Pedesaan, 6(3), 1–9.

Bourdieu, P. (2010). *La domination masculine* (Terj.). Yogyakarta: Jalasutra.

Dzulkarnain, I. (2011). *Dinamika relasi suami istri pada masyarakat pesisir Madura (Studi terhadap manusia pesisir di Sumenep)*. Jurnal Pamator, 2(1), 4.

Fuaida, M. (2018). *Potret kehidupan ekonomi pekerja wanita pada pabrik rokok dalam kajian gender*. Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS, 3(1), 48–52.

Hasan, et al. (2020). *Analisis terhadap pemikiran ekonomi kapitalisme Adam Smith*. Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam, 4(1), 24–34.

Jupriono, & Sudarwati. (2015). *Betina, wanita, perempuan: Telaah semantik leksikal, semantik historis, pragmatik*. Jurnal FSU, 5(1), 7.

Khotimah, K. (2019). *Diskriminasi gender terhadap perempuan dalam sektor pekerjaan*. Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak, 4(1), 13.

Khozim, A. A., et al. (2020). *Perubahan pola kehidupan masyarakat asli terhadap pertumbuhan industri tekstil di Desa Lojikobong Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka*. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(2), 71–88.

Marcoes-Natsir, L. (2014). *Menolak tumbang: Narasi perempuan melawan pemiskinan*. Yogyakarta: INSIST Press.

Nanda, A. A. (2014). *Ketidakadilan pengupahan perempuan pekerja pabrik Kota Salatiga*. Jurnal Sosiologi Modern, 6(14), 1–15.

Pratami, D. R. (2016). *Analisis kebijakan perlindungan buruh perempuan: Studi pemenuhan hak-hak kerja perempuan pada industri garmen di Kabupaten Semarang*. Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan, 2(5), 517–611.

Rahmawati, R., et al. (2013). *Sistem pengupahan dan pembagian kerja perempuan buruh batik berbasis putting out system di Kota Pekalongan (Proses dan implikasi marginalisasi terhadap perempuan buruh batik)*. Jurnal Penelitian IAIN Pekalongan, 10(2), 291.

Salama, N. (2012). *Suara sunyi pekerja pabrik perempuan*. Jurnal Sawwa, 7(2), 37–49.

Setyoutomo, I. (2015). *Tinjauan tentang tenaga kerja buruh di Indonesia*. Jurnal The Winners, 6(1), 85.

Tjandraningsih, et al. (2010). *Diskriminatif dan eksploitatif praktik kerja kontrak dan outsourcing buruh di sektor industri metal di Indonesia*. Bandung: AKATIGA.

Torere, et al. (2019). *Peran ganda istri nelayan pada masyarakat pesisir di Desa Kima Bajo Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara*. Jurnal Social and Culture, 12(4), 1–19.

Wijayanti, D. M. (2010). *Belenggu kemiskinan buruh perempuan pabrik rokok*. Jurnal Komunitas, 2(2), 84–93.